

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono:2015: 15). Sejalan definisi tersebut Sugiyono meyakini metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigm ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma postpositivisme. Paradigma sebelumnya disebut paradigma positivisme, di mana dalam memandang gejala lebih bersifat tunggal, statis, dan konkrit. Paradigma postpositivisme mengembangkan metode penelitian kualitatif dan paradigma positivisme mengembangkan metode kuantitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah cara penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana

peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitatif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transferability, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda. penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan (Creswell,2009:4). Penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena kualitatif. Misalnya, ketika kita tertarik untuk menyelidiki alasan perilaku manusia (yaitu, mengapa orang berpikir atau melakukan hal-hal tertentu), kita cukup sering berbicara tentang 'Penelitian Motivasi', jenis penelitian kualitatif yang penting. Penelitian kualitatif sangat penting dalam ilmu perilaku di mana tujuannya adalah untuk menemukan motif yang mendasari perilaku manusia.

Pendekatan kualitatif untuk penelitian berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan perilaku. Penelitian dalam situasi seperti itu adalah fungsi dari wawasan dan kesan peneliti. Pendekatan penelitian semacam itu menghasilkan hasil baik dalam bentuk non-kuantitatif atau

dalam bentuk yang tidak dikenai analisis kuantitatif yang ketat. Umumnya, Teknik wawancara kelompok fokus, teknik proyektif dan wawancara mendalam digunakan. Penelitian kualitatif secara inheren merupakan fokus perhatian dengan beragam metode-metode. Harus disadari bahwa penggunaan metode yang beragam atau triangulasi mencerminkan upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena yang sedang dikaji (Densin & Lincoln,2009:3).

Realita objektif tidak akan pernah dapat dipahami. Triangulasi bukanlah alat atau strategi validasi, namun merupakan alternative bagi validasi. Dengan demikian, Flick (dalam Densin & Lincoln,2009) menjelaskan bahwa gabungan beragam metode,data empiris, sudut pandang dan peneliti/pengamat dalam satu kajian tunggal sebaiknya dipahami sebagai strategi yang menambah kekuatan, keluasan, dan kedalaman ke dalam jenis penyelidikan apa saja. penelitian kualitatif meliputi analisis dan pemahaman mengenai perilaku dan proses social masyarakat yang spesifik dan teratur sebagai misinya, penelitian kualitatif juga menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya.

Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Oleh karena itu, secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hakikat penelitian kualitatif adalah untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2003, hlm. 5). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Creswel dalam Mardawani (2010, hlm. 18), mengatakan bahwa bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

*Qualitative research is a inquiry process of understanding based on distinct methodological tradition of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.*

Kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks yang bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah. Selanjutnya, pendekatan penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah apa adanya, dan tidak dimanipulasi (Cresswel,1998; Nasution,1996;18).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2013, hlm. 6). Nasution (1996, hlm. 5) mengemukakan bahwa: "Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha untuk memahatni bahasa mereka dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya". Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sebagai instrument utama (key instrument) harus turun ke lapangan dan berada di lapangan dalam waktu yang cukup lama. Peneliti terjun ke lapangan untuk meneliti aktivitas manusia tertentu dengan mengumpulkan data-data dari hasil interaksi peneliti dengan mereka. Nasution (1996, hlm.

5), mengungkapkan bahwa: "Peneliti harus mampu memahami dan berusaha mengerti bahasa dan tafsiran mereka, untuk itu penelitian kualitatif ini tidak dilakukan dalam waktu yang singkat". Desain penelitian kualitatif tidak didasarkan pada suatu kebenaran yang mutlak, tetapi kebenaran itu sangat kompleks karena selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, historis, serta nilai-nilai. Menurut Nasution (1996, hlm. 17), "penelitian kualitatif sebenarnya meliputi sejumlah metode penelitian antara kerja lapangan, penelitian lapangan, studi kasus dan lain-lain".

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkap fenomena tentang proses pembelajaran karakter generasi muda melalui nilai-nilai Nasionalisme pada lembaga Bimbingan Belajar. Peneliti yang bertindak sebagai instrument penelitian, mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang diperoleh mengenai rancangan, proses pelaksanaan, sistem evaluasi penanaman nilai karakter sesuai dengan langkah-langkah penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen (1982, hlm. 28) menambahkan ciri lain dari penelitian kualitatif ini adalah bersifat deskriptif-analitik, karenanya data yang diperoleh dari lapangan tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka statistik, tetapi dalam bentuk narasi deskriptif.

Merujuk pada pendapat diatas, penulis menganggap bahwa metode naturalistic inkuiri dengan fokus penelitian ini yaitu penerapan karakter generasi muda melalui peranan nilai-nilai Nasionalisme yang dilakukan dan terjadi di masyarakat pada saat sekarang dengan melihat fakta-fakta yang ada tersebut. Bentuk penelitian ini adalah naturalistik, Penelitian ini memfokuskan pada pembinaan pembinaan karakter generasi muda melalui peranan nilai-nilai Nasionalisme, yang masih dilaksanakan, dan telah berlangsung sejak lama. Ada berbagai metode dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu historis, etnografis, atau studi kasus (Moleong, 2010, hlm. 33).

Sementara itu, Spradley dalam Sugiono (2009, hlm. 20), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dapat dilakukan pada lingkup-

lingkup satuan situasi sosial, institusi sosial, kelompok sosial ataupun pada suatu masyarakat yang kompleks, baik satu maupun beberapa satuan (single atau multiple). Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan pada Bab I, penelitian ini secara fokus mengkaji pembinaan karakter generasi muda melalui peranan nilai-nilai Nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah naturalistik inkuiri.

## **B. Metode Inkuiri Naturalistik**

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengeksplor dan mengembangkan pemahaman terhadap upaya internalisasi dalam pembelajaran sejarah di lembaga non formal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah naturalistic inquiry.

Merriam (1998, hlm. 5) menjelaskan bahwa naturalistic inquiry hanyalah istilah lain yang sering digunakan untuk penelitian kualitatif, atau Agostinho (2005) yang menjelaskan bahwa naturalistic inquiry adalah paradigma yang dibangun untuk penelitian kualitatif. Namun, beberapa penulis menyebutnya sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif. Hatch (2002, hlm 26) merujuk kepada Lincoln dan Guba (1985) sebagai yang mengawali naturalistic inquiry, Hatch mendefinisikan naturalistic inquiry sebagai metode langsung untuk mendapatkan aktivitas yang terjadi secara alami di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian.

Peneliti juga tidak melakukan manipulasi atau memberikan pengaruh terhadap baik narasumber maupun aktivitas yang terjadi di lapangan. Artinya, peneliti seperti yang dijelaskan metode naturalistic inquiry melakukan penelitian dalam setting alami karena data yang diperoleh adalah apa yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, data yang ingin dikumpulkan adalah data terkait upaya lembaga Bimbingan Belajar menerapkan nilai nilai Nasionalisme peserta didik sebagai tujuan dari kebijakan lembaga. Dengan demikian, penelitian ini sesuai dengan

karakteristik penelitian *naturalistic inquiry* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985, hlm 39-43), yaitu, penelitian ini berlatar alami tanpa dibuat-buat atau apa yang ada, manusia sebagai instrumen, maksudnya peneliti menggunakan diri sendiri ataupun orang lain untuk mengumpulkan data primer; penelitian ini memanfaatkan pengetahuan yang tersirat, yaitu peneliti dapat berpendapat untuk melegitimasi hal-hal tersirat berdasarkan intuisi atau perasaanya.

Inkuiri naturalistik merupakan metode dalam penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan metodenya lebih mudah diadaptasi ketika berurusan dengan banyak realitas atau kenyataan yang ada di lapangan; selanjutnya, inkuiri naturalistik menggunakan *purposive sampling*, yaitu hanya sampel tertentu yang ditunjuk untuk menjawab atau sebagai sumber data penelitian, data dalam penelitian inkuiri naturalistik dianalisis secara induktif, yaitu analisis peneliti dibangun dari fakta-fakta sebagai hal-hal khusus menjadi hal umum; *grounded theory*, adalah teoritisasi data, yaitu data yang diperoleh sebagai hasil penelitian memandu peneliti untuk membuat teori dari data tersebut; tidak ada desain baku dalam penelitian ini, akan tetapi penelitian ini memungkinkan untuk memunculkan desain penelitian karena banyaknya hal-hal yang tidak terduga selama melakukan penelitian.

Selanjutnya, hasil penelitian merupakan negosiasi, peneliti memilih untuk menegosiasikan dalam memaknai dan menginterpretasikan data penelitian dengan nara sumber. Seperti yang juga dijelaskan Alwasilah (2012, hlm. 100) bahwa desain penelitian pada penelitian dengan menggunakan paradigma kualitatif mencuat dengan sendirinya; laporan data seperti pelaporan data dalam penelitian studi kasus; interpretasi data bersifat gambaran atau deskripsi data untuk mendapatkan memaknai atau untuk memahami data tersebut; *tentative application*, artinya hasil penelitian kemungkinan bersifat sementara dan tidak bisa diaplikasikan ke semua hal, hal ini dikarenakan realitas atau kenyataan di suatu tempat akan berbeda dengan realitas atau kenyataan ditempat lain; adanya batasan fokus penelitian, hal ini dikarenakan luasnya permasalahan yang ditemui ketika di

lapangan; adanya kriteria tertentu agar temuan dari penelitian ini dapat dipercaya. Peneliti mungkin akan menemukan kriteria kepercayaan yang konvensional seperti validitas, realibilitas, dan objektivitas yang tidak konsisten dengan prosedur penelitian naturalistic inquiry. Maka dari itu, peneliti cenderung menentukan kriteria baru dan menyusun prosedur operasional.

Berbeda dengan penelitian kualitatif yang konvensional, Lincoln dan Guba (1985, hlm. 226-247) merumuskan hal-hal penting dalam merancang penelitian dengan menggunakan naturalistic inquiry sebagai berikut: menentukan fokus masalah untuk penyelidikan; menentukan paradigma yang cocok untuk fokus masalah tersebut; menentukan kecocokan paradigma penyelidikan terhadap substansi teori yang dipilih untuk memandu penyelidikan; menentukan di mana (lokasi penyelidikan) dan dari siapa data akan dikumpulkan (narasumber) menentukan kronologis tahapan penyelidikan, menentukan instrumentasi; merencanakan pengumpulan data dan model pencatatan; merencanakan prosedur analisis data, merencanakan perlengkapan/logistik penyelidikan; dan merencanakan tingkat kepercayaan hasil penyelidikan. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Lincoln dan Guba, 1985)

Jika dalam penelitian kuantitatif, kita mengenal dengan validasi instrumen penelitian yang diuji. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen juga harus “valid”. Validnya peneliti sebagai instrumen ditandai dengan seberapa jauh peneliti kualitatif benar-benar siap turun ke lapangan untuk melakukan penelitian yaitu tahap pengumpulan data (Sugiyono, 2014). Hasil dari penelitian terhadap upaya internalisasi nilai-nilai nasionalisme inilah yang nantinya berupa analisis penulis terhadap upaya yang dilakukan di lembaga bimbingan belajar tersebut. Seperti Trianto (2010) dan Sukmadinata (2015) yang menjelaskan bahwa, hasil dari penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah berupa deskripsi dan analisis tentang fenomena yang diteliti.



Naturalistic inquiry adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, demikianlah pendapat Bogdan dan Guba, sementara itu Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Fraenkel dan Wallen menyatakan bahwa penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material disebut penelitian kualitatif, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu.

Fraenkel dan Wallen menyatakan bahwa penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material disebut penelitian kualitatif, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu. Pendekatan naturalistic inkuiri adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia terhadap dirinya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Berbeda dengan bentuk penelitian kuantitatif, Naturalistik Inkuiri biasanya berproses secara melingkar (*cyclical*). Naturalistik Inkuiri (oleh Spaedly digunakan istilah yang berkaitan yaitu *ethnography*) mulai dengan pemilihan suatu proyek penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan merumuskan pertanyaan yang berhubungan dengan proyek, mengumpulkan data yang diamankan untuk menjawab pertanyaan, membuat catatan dari data yang telah dikumpulkan dan kemudian menganalisis data. Proses ini diulang-ulang beberapa kali tergantung luas sempitnya lingkup pertanyaan yang diketengahkan sampai sebuah laporan yang ditulis.

Istilah lain yang sering digunakan dengan makna penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistic. Guba (1985) mempergunakan nama

Naturalistic Inquiry (inkuiri naturalistik), oleh karena ciri yang menonjol dari penelitian kualitatif adalah cara mengamati dan pengumpulan data yang dilakukan dalam latar/setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subjek yang diteliti (sebagaimana adanya, natur). Paradigma naturalistik disebut juga paradigma definisi sosial, paradigma non-positivistik, paradigma mikro dan pemberdayaan. Kendatipun menggunakan istilah yang beragam, keempat istilah tersebut pada umumnya memiliki pengertian yang sama dan merupakan rumpun paradigma penelitian kualitatif.

Tujuan penelitian naturalistik adalah untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Para peneliti naturalistik meyakini bahwa untuk memahami gejala sosial yang paling tepat adalah apabila mereka mampu memperoleh fakta pendukung yang sumbernya berasal dari persepsi dan ungkapan dari para pelaku itu sendiri. Dilihat dari segi orientasinya, penelitian naturalistik berorientasi pada proses. Karena berorientasi pada proses, maka penelitian naturalistik dianggap tepat untuk memecahkan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan manusia, seperti: perubahan perilaku manusia dalam pembangunan, perilaku siswa dalam sekolah, peran dokter dan pasien dalam proses penyembuhan, di mana dalam kegiatan tersebut pengungkapan fenomena lebih bersifat ganda dan non linier.

Secara sederhana inkuiri naturalistik dapat didefinisikan sebagai inkuiri yang dilakukan dalam latar/setting alamiah dengan menggunakan metode yang alamiah pula (Aliasar 1998: 4). Sedangkan paradigma definisi sosial (*social defenition*) menekankan hakikat kenyataan sosial yang didasarkan pada definisi subyektif dan penilaiannya. Struktur sosial menunjuk pada definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok dan menghubungkan satu sama lain. Tindakan-tindakan individu serta pola-pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama dan dikonstruksikan melalui proses interaksi. Bagi

penganut paradigma ini, realitas sosial yang menjadi obyek penelitian tidak mesti bersifat perilaku sosial yang kasat mata saja, melainkan juga keseluruhan makna kultural yang simbolik termasuk tindakan yang tidak kasat mata. Jadi sumber perilaku sosial itu seperti dikatakan Suprayogo dan Tobroni (2001: 101), tidak hanya berasal dari luar individu yang semata-mata mengikuti hukum kausalitas, namun bersumber pula dari dalam diri subyek (*inner perspective of human behavior*) dan makna pengalaman individu (*the meaning of an individual's experience of the world*). Dengan kata lain, realitas dalam paradigma ini ditentukan sendiri oleh subyek yang diteliti.

Inkuiri naturalistik menggunakan suatu proses siklus dan bukan linier. Siklus penelitian naturalistik mulai dengan seleksi suatu proyek penelitian. Siklus itu kemudian dilanjutkan dengan mengalikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan proyek itu, pengumpulan data untuk menanggulangi pertanyaan-pertanyaan itu, suatu catatan mengenai data yang dikumpulkan, serta analisis dari data itu. Proses ini diulangi beberapa kali atau sering kali, tergantung pada ruang lingkup yang makin menyempit dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. (Nawawi.1999 hlm : 100)

Jadi, suatu pengkajian naturalistik dapat dilakukan dengan hanya suatu fokus deskriptif, dengan memerlukan relatif hanya sedikit pengulangan dari siklusnya. Atau, jika digunakan suatu ruang lingkup yang lebih terfokus, maka lebih banyak pengulangan dari siklus itu yang akan diperlukan, sebelum dapat ditulis suatu laporan, karena pertanyaan-pertanyaan akan makin terfokus juga setiap kali melalui siklus itu, data yang dikumpulkan lebih terpesialisasikan, analisisnya akan menjadi lebih sempit dan seterusnya. Jumlah frekuensi melalui siklus itu yang diperlukan biasanya tidak diketahui ketika pengkajian dimulai. Jadi, proses naturalistik itu menurut keluwesan dan keterbukaan terhadap informasi baru yang akan digunakan dalam menyempitkan fokus. (Syahrudin, Salim.2011.hlm.57).

Penelitian naturalistik berorientasi pada proses. Karena berorientasi pada proses, maka penelitian naturalistik dianggap tepat untuk memecahkan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan manusia, seperti: perubahan perilaku manusia dalam pembangunan, perilaku siswa dalam sekolah, peran dokter dan pasien dalam proses penyembuhan, di mana dalam kegiatan tersebut pengungkapan fenomena lebih bersifat ganda dan non linier.

Perumusan teori dimulai dengan mereduksi jumlah kategori-kategori sekaligus memperbaiki rumusan dan integrasinya. Modifikasi rumusan semakin minimal, sekaligus isi data dapat terus semakin diperbanyak. Atribut teori yang tersusun dari hasil penafsiran/pemaknaan dilengkapi terus dengan data baru, dirumuskan kembali dalam arti diperluas cakupannya sekaligus dipersempit kategorinya. Jika hal itu sudah tercapai dan peneliti telah merasa yakin akan hasilnya, pada saat itu peneliti sudah dapat mempublikasikan hasil penelitiannya. Menurut *Bogdan dan Biklen* ada beberapa karakteristik penelitian naturalistic, yakni penelitian kualitatif bersifat deskriptif, peneliti kualitatif lebih memberikan perhatian pada proses daripada hasil, peneliti kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif dan “Makna” merupakan perhatian utama bagi pendekatan kualitatif. (*Bogdan dan Biklen.2007*)

Inkuiri Naturalistik digolongkan ke dalam pendekatan/penelitian kualitatif untuk membedakannya dari penelitian kuantitatif. Perbedaan lainnya terletak pada paradigma yang dipergunakan dalam melihat realita atau sesuatu yang menjadi obyek studi. Paradigma itu sendiri tidak lain adalah representasi konseptualisasi tentang sesuatu, atau pandangan terhadap sesuatu. Dengan kata lain paradigma merupakan suatu cara memahami realita. Suatu pengkajian naturalistik dapat dilakukan dengan hanya suatu fokus deskriptif, dengan memerlukan relatif hanya sedikit pengulangan dari siklusnya. Atau, jika digunakan suatu ruang lingkup yang lebih terfokus,

maka lebih banyak pengulangan dari siklus itu yang akan diperlukan, sebelum dapat ditulis suatu laporan, karena pertanyaan-pertanyaan akan makin terfokus juga setiap kali melalui siklus itu, data yang dikumpulkan lebih terpesialisasikan, analisisnya akan menjadi lebih sempit dan seterusnya. (Sabarguna, Boy.hlm.90).

### **C. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Bimbingan Belajar Prosus Inten sebagai lokasi penelitiannya, yang bertempat di Jalan Aceh nomer 80 Bandung. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah 8 orang tenaga pekerja dari lembaga, 5 orang guru mata pelajaran dan 4 orang staff manajemen.

Sumber data dalam melakukan penelitian di peroleh dari subjek penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985), subjek penelitian pada penelitian naturalistic inquiry berupa human (orang) dan non human (peristiwa, dokumen dan situasi) yang diobservasi atau responden yang dapat diwawancarai. Lebih dalam, Lincoln dan Guba (1985, hlm. 201) menjelaskan alasan subjek yang beragam pada penelitian naturalistic inquiry disesuaikan dengan data apa yang dibutuhkan, sehingga pemilihan subjek adalah dengan tujuan tertentu. Sama halnya dengan Arikunto (2010, hlm 172) yang mengidentifikasi tiga sumber data menjadi 3p, yaitu: person (orang), place (keadaan diam dan atau bergerak); paper (data berupa huruf). Adapun subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai gambaran data apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk data lingkungan fisik lembaga, subjek penelitian adalah situasi Bimbingan belajar. Sedangkan untuk data lingkungan non fisik, peristiwa sebagai subjek untuk rutinitas yang berlangsung di Bimbingan Belajar, peristiwa, guru dan peserta didik yang dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan data tentang budaya lembaga.

Berikutnya data tentang pelaksanaan pembelajaran di Bimbingan Belajar, adapun subjek untuk data ini adalah lembaga tersebut dan

Bimbingan Belajar sebagai bukti fisik pelaksanaan pembelajaran. Subjek untuk data tentang kegiatan pembelajaran di Bimbingan belajar yang memuat nilai nasionalisme peserta didik adalah guru mata pelajaran, dan kegiatan pembelajaran. Untuk data hambatan yang ditemukan dan solusi yang diusahakan oleh pihak lembaga dalam upaya adanya nilai nasionalisme peserta didik.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Lincoln dan Guba (1985, hlm. 240) menjelaskan bahwa, dalam penelitian naturalistic inquiry peneliti sebagai instrumen diposisikan dalam situasi yang tidak menentu, yaitu tidak mengetahui apa yang tidak diketahui. Dengan demikian, lebih dalam Lincoln dan Guba menyatakan bahwa peneliti dalam penelitian naturalistic inquiry menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, mencatat hal-hal yang mencolok, mendokumentasikan dan merekam, serta petunjuk lisan.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik sesuai dengan data apa yang dibutuhkan, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi Menurut McMillan dan Schumacher (2010) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk melihat dan mendengar kondisi alami pada saat penelitian. Melakukan observasi artinya melakukan pengamatan, namun beberapa data selama melakukan pengamatan perlu dicatat sebagai bagian dari catatan lapangan. Gall, et al (2003, hlm. 266) menjelaskan bahwa dalam melakukan observasi, peneliti sebagai observator bisa saja memasukan perasaannya untuk menginterpretasikan apa yang diamatinya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan observasi adalah untuk memperoleh data terkait keadaan lingkungan fisik dan non fisik, serta kegiatan pembelajaran. Dalam observasi ini, peneliti sebagai pengamat partisipatif. Sukmadinata (2015, hlm. 112) menjelaskan bahwa pengamat partisipatif adalah pengamat berada dalam

kegiatan yang diamati, menciptakan peran sendiri sebagai pengamat tanpa bergabung atau ikut dalam kepentingan kegiatan tersebut. Dalam observasi partisipatif, untuk memperoleh data peneliti harus terlibat langsung dengan apa yang diamati atau sumber data, yaitu keadaan lingkungan,serta kegiatan pembelajaran.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan dua orang antara pewawancara dan nara sumber untuk memberikan informasi terkait data yang diperlukan (Estberg dalam Sugiyono, 2014). Creswell (2012) menjelaskan bahwa tipe wawancara yang paling kondusif dalam penelitian kualitatif adalah tipe one-on one interviews, dimana peneliti mengajukan pertanyaan pertanyaan terbuka dan merekamnya. Alwasilah (2012) menegaskan bahwa wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak bisa didapatkan melalui observasi. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data terkait lingkungan non fisik dan hambatan-hambatan yang ditemukan serta solusi yang diusahakan oleh pihak lembaga dalam upaya peningkatan nasionalisme peserta didik.

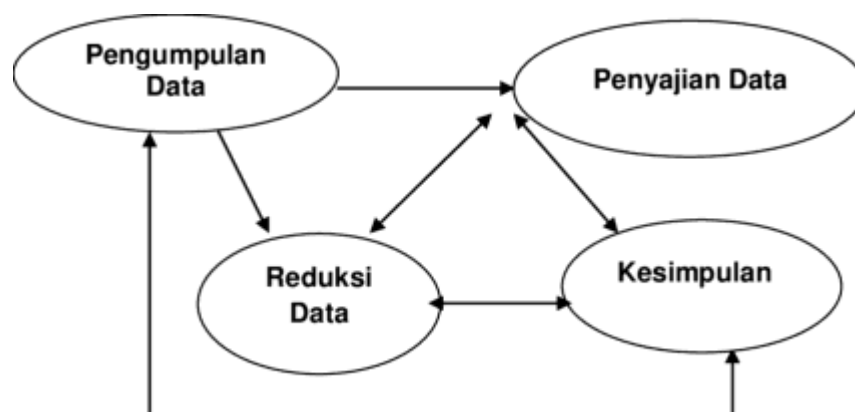
## 3. Dokumentasi

Creswell (2012) menyebut dokumentasi dengan Audiovisual Materials yang berupa gambar atau foto, atau suara yang yang diperoleh selama melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa foto keadaan lingkungan fisik dan non fisik kegiatan pembelajaran. Di bawah ini adalah tabel data yang dibutuhkan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

## E. Teknik Analisis Data

Seperti yang dijelaskan Lincoln dan Guba (1985, hlm. 40), data dalam penelitian naturalistic inquiry di analisis secara induktif dengan teknik analisis grounded theory. Istilah grounded theory pertama kali dikenalkan oleh Glaser dan Strauss pada tahun 1967 untuk penelitian di bidang sosiologi (Merriam, 1998, hlm. 17; Creswell, 2012, hlm. 423). Glaser dan Strauss dalam Lincoln dan Guba (1985) menjelaskan bahwa analisis menggunakan grounded theory berarti peneliti dilapangan membuat teori berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Mcmillan dan Scumacher (2010) dalam bukunya menyebut grounded theory sebagai grounded theory study yang lebih spesifik, yaitu sebagai salah satu tipe atau bentuk penelitian kualitatif. Namun, jika dipahami grounded theory dari Lincoln dan Guba sebagai teknik analisis data dengan grounded theory study memiliki prinsip yang sama, yaitu peneliti membangun teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan yang diinterpretasi dan disimpulkan secara induktif.

Dalam menganalisis data hasil penelitian ini peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian ini berlangsung secara terus menerus. Sugiyono (2014) mendeskripsikan analisis data hasil penelitian menggunakan model Miles dan Huberman yaitu, reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (conclusion drawing), seperti gambar berikut :





1. Reduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu (Trianto, 2010, hlm 287). Setelah peneliti memperoleh data dari lapangan, baik berupa catatan di lapangan hasil observasi, transkrip wawancara, maupun dokumentasi berupa video dan foto, kemudian data tersebut akan diberi kode (coding). Proses pengkodean ini akan membantu peneliti dalam memilih data mana yang penting dan data yang tidak dibutuhkan. Setelah melalui proses pengkodean, data-data yang saling berkaitan akan dikelompokkan ke dalam suatu subtema atau tema.

2. Pada tahap penyajian data atau data display dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau dengan teks yang bersifat naratif dan didukung oleh data catatan lapangan (perbandingan transkrip wawancara dan dokumentasi).

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data, ini merupakan tahap akhir sebagai bentuk analisis data dalam penelitian ini. Pada tahap ini peneliti membangun sebuah paradigma berdasarkan temuan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.